

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses menuju pendewasaan yang berorientasi pada pengembangan aspek fisik-biologis dan psikis-rohaniyah. Keseimbangan antara satu aspek dengan lainnya menjadi perhatian penting pendidikan. Tidak bisa dibenarkan jika hanya memikirkan sisi kognitif (intelektual), dan afektif (moral) saja, tetapi menafikan sisi psikomotoriknya (perilaku).¹ Pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan latihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan pengertian. Dapat dikatakan bahwa melalui pendidikanlah karakter manusia dibentuk, dengan pendidikan manusia menjadi tahu mana hal yang benar dan mana hal yang salah.²

Agar mencapai pendidikan yang diharapkan semua orang diperlukan komponen penunjang yang dapat membantunya, antara lain perekonomian orang tua atau wali murid, tingkat pendidikan orang tua atau wali murid dan kepedulian orang tua atau wali murid terhadap siswa.³ Setiap orang tua menginginkan anaknya hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian

¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 25

² Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (cet. I; Jogjakarta: Ar-Razz Media, 2011), hal. 19

³ Wening Patmi Rahayu, "Analisis Intesitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 18 No. 1, April 2011, hal 76

anak. Orang tua adalah orang pertama dalam memberikan dukungan kepada anaknya, dukungan itu bisa berupa materi ataupun non materi.⁴ Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak dan merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak yang selanjutnya dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.⁵

Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.⁶ Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.⁷ Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.⁸ Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.⁹ Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-

⁴ Ibid., 77

⁵ S.D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 45

⁶ Darwin Bangun, "Hubungan Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 5 No. 1, April 2008, hal. 77

⁷ Supeno, *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 51

⁸ Redazer, "Educational Psychology: Effective Parents as Educators and Effective Learning in School". *Journal of International Educational Administration*. Vol. XX, May 2002, hal. 89

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 88

masing akan saling memengaruhi.¹⁰ Komponen-komponen itu misalnya jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia.¹¹

Memotivasi belajar siswa menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua siswa dan pihak sekolah tentunya dengan tujuan agar mendapatkan hasil belajar yang baik.¹² Hasil belajar yang memuaskan merupakan kebanggaan bersama juga. Pihak sekolah akan merasa bangga dan puas jika anak didiknya memiliki hasil belajar yang baik. Dari pihak orang tua juga pasti akan merasakan hal yang sama apabila anaknya mendapat hasil belajar yang memuaskan. Bronfenbrenner seorang ahli psikologi yang telah mengembangkan teori ekologi pada konteks sosial menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya atau dilingkungannya dimana anak tersebut tinggal. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut.¹³ Oleh karena itu penting bagi pihak-pihak yang terkait pada umumnya dan orang tua siswa atau wali murid pada khususnya untuk memberikan dukungan baik berupa materi maupun non-materi kepada siswa sehingga motivasinya meningkat.

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu

¹⁰ Jihad, Asep dan Abdul Aziz, *Persuasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mahl Persindo, 2009), hal 124

¹¹ Supeno, *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

¹² Ibid., hal 72

¹³ John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 17

tujuan.¹⁴ Motivasi belajar siswa ada dua macam yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.¹⁵ Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁶ Sebagai contoh, kondisi lingkungan yang nyaman untuk belajar tingkat ekonomi orang tua dan fasilitas belajar. Kedua macam motivasi tersebut saling mendukung sehingga tercipta kondisi belajar yang optimal dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Tidak ada sang juara tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Bukan seperti dalam cerita, seorang murid yang waktu pelajaran tidak pernah hadir, dan ia hanya tidur-tiduran kemudian mengharap mendapat ilmu laduni, tiba-tiba bisa menguasai ilmu yang diajarkan gurunya. Seorang pelajar yang mungkin sebenarnya memiliki bakat terpendam dalam bidang seni, tapi karena tidak ada usaha untuk mengembangkan sehingga bakat tadi tidak berubah apa-apa tapi justru makin terpendam lagi. Hal tersebut banyak sekali penyebabnya salah satunya adalah kurangnya tercukupi sarana dan prasarana belajar siswa karena dari latar belakang orang tua yang tidak mampu misalnya, sehingga siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi.

¹⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 383.

¹⁵Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 110.

¹⁶Ibid., hal. 191

Orang tua atau wali murid merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan anak.¹⁷ Sebab dalam kegiatan belajar mengajar dukungan orang tua sangat menentukan semangat anak dalam belajar.¹⁸ Selain anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua, seorang anak berhak mendapatkan sarana dan prasarana yang layak untuk belajar agar semakin giat belajar.¹⁹ Namun, tak semua anak mendapatkan hak yang sama karena mereka lahir di keluarga dengan berbagai macam latar belakang tingkat ekonomi yang berbeda.

Tingkat ekonomi memiliki pengertian yang hampir sama dengan status sosial ekonomi yaitu kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat dilihat dari keadaan ekonominya seperti tingkat pendidikan, besarnya pendapatan dan sebagainya.²⁰ Tingkat ekonomi atau status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak.²¹ Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.²² Tingkat ekonomi wali murid menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bagaimana tidak, meskipun biaya sekolah dibantu oleh pemerintah dengan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) tetapi masih banyak kegiatan yang harus dibiayai

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 260

¹⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 115

¹⁹ S.D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 39

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi* (Jakarta: Perdana Media, 2013), hal. 185

²¹ Ibid., hal. 64

²² Anshori Umar Sitanggal dan Abu Ahmadi, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip-Prinsip dan Tujuannya*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), hal. 203

sendiri yang sementara ini masih menjadi tanggung jawab pribadi, sehingga masyarakat anggota sekolah harus menyediakan sendiri.

Keadaan ekonomi orang tua atau wali murid erat hubungannya dengan kesempatan anak untuk menikmati pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan diperlukan berbagai sarana dan prasarana serta biaya yang cukup. Orang yang mempunyai penghasilan yang tinggi atau keadaan ekonominya baik, tidak akan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tingkat ekonomi yang demikian, mereka mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan kebutuhan anaknya dalam proses belajar yang sedang dijalaninya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan itu, akan menumbuhkan semangat anak untuk belajar, sehingga anak berkonsentrasi dalam belajar. Terlengkapinya sarana dan prasarana belajar dari orang tua juga akan memungkinkan seorang anak untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Selain itu, masih banyak dijumpai masalah pendidikan di Indonesia, misalnya pada banyak anak usia Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah karena faktor ekonomi. Karena tingkat ekonomi masyarakat berbeda maka berbeda pula pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah. Baik kebutuhan di dalam kelas (buku, pensil, penggaris, dll) maupun kebutuhan di luar kelas (uang saku) jelas berbeda. Hal inilah yang mempengaruhi motivasi belajar dari peserta didik yang bersangkutan.

Tingkat ekonomi wali murid dipengaruhi oleh pendapatan dari wali murid tersebut. Pendapatan yang tinggi menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup termasuk kebutuhan pendidikan. Tingkat

ekonomi wali merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.²³ Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting kedudukannya agar tingkat pendidikan di Indonesia bisa semakin maju. Karena mendidik anak adalah kewajiban setiap orang tua, bahkan kelak kewajiban itu akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Sekarang ini tanggung jawab pendidikan telah dilimpahkan ke lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Bukan karena orang tua tidak mampu mendidik anaknya di rumah tetapi karena kewajiban mendidik anak telah ditetapkan oleh negara. Dan memang sekarang ini sekolahlah yang memiliki jaminan pendidikan yang dianggap baik untuk anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa “ Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar “. Dapat dilihat bahwa sekarang ini kewajiban orang tua atau wali murid adalah menyekolahkan anaknya yang disebut sebagai *wajar 9 tahun*, maksudnya adalah bahwa setiap wali murid yang memiliki anak usia 6 tahun wajib menyekolahkan anaknya sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat.

Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah. Keadaan yang demikian terjadi juga di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung,

²³ Nana Sudjana, *Penelitian Prestasi Belajar Ekonomi Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 87

dimana sekolah ini menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda.

Pada penelitian ini penulis memilih mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk di teliti lebih lanjut, karena pendidikan Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Aqidah Akhlak menjadi pondasi penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Keberadaan guru Aqidah Akhlak sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena di era globalisasi ini guru memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks. Permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia mengenai siswi yang hamil di luar nikah akibat sering menonton video porno di internet hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama Islam.²⁴ Berita-berita tersebut banyak dimuat di surat kabar, sosial media, televisi dan media informasi lainnya.

Perilaku sangat erat kaitannya dengan sikap, menurut Gerungan, *attitude* adalah “sikap terhadap objek tertentu bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi”.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi. Melihat begitu mirisnya dunia pendidikan di negara kita, maka pendidikan agama Islam

²⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Pilsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1981), hal 23

²⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hal. 160.

khususnya aqidah akhlak diharapkan mampu menguatkan iman serta ketaqwaan siswa.

Pengertian pembelajaran Aqidah Akhlak sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁶ Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Sehingga dalam hal ini siswa tidak hanya memiliki ilmu duniawi melainkan juga ilmu akhirat yang akan membuat mereka terarah karena berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist.

Selain itu diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerjasama antara kepala sekolah/madrasah dengan semua guru, baik guru pendidikan agama Islam maupun guru mata pelajaran lainnya. Komitmen inilah sebagai modal dasar dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Selain tercukupinya sarana dan prasarana belajar siswa, pembelajaran yang bermutu juga akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai ujian yang berada dibawah KKM menjadi permasalahan pembelajaran Aqidah Akhlak yang harus diselesaikan. Latar belakang ekonomi orang tua atau wali murid menjadi salah satu faktor penyebab tinggi rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak seorang siswa, karena pada ekonomi keluarga yang tidak

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hal 12

mampu sang anak yang harusnya belajar dengan baik harus membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa akan meningkatkan moralitas siswa serta Sumber Daya Manusia yang dihasilkan dapat bersaing di kancah regional, nasional bahkan internasional.

Terlepas dari semua itu, dalam kehidupan nyata sekarang ini penulis mendapati adanya kejanggalan keadaan di dunia pendidikan. Yang seharusnya anak yang lahir dari orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi memiliki motivasi belajar yang baik agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan namun ternyata tidak semua anak yang berkecukupan itu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebagaimana yang terjadi di MTsN 1 Tulungagung, sekolah ini memiliki latar belakang ekonomi wali murid yang bermacam-macam. Dengan tingkat ekonomi dan pendapatan yang bervariasi dan siswanya berasal dari lingkup dan lingkungan yang berbeda pula, sehingga dimungkinkan hasil belajar mereka berbeda-beda pula. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Wali Murid Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn 1 Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Orang tua atau wali murid belum mampu menyediakan fasilitas belajar dengan lengkap.

2. Peserta didik umumnya kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.
3. Kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.
4. Bervariasinya sosial ekonomi wali murid ada yang mampu, berkecukupan dan tidak mampu.
5. Kurangnya motivasi belajar dari dalam diri siswa dan dari orang tua kepada siswa.
6. Kurangnya fasilitas belajar akan menghambat anak dalam mengerjakan tugas.
7. Siswa belum memanfaatkan fasilitas belajarnya dengan baik.
8. Sebagian siswa memiliki hasil belajar di bawah KKM yang artinya memiliki motivasi belajar yang rendah.

b. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tetap terfokuskan, peneliti membatasi permasalahannya. Maka peneliti hanya memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8.
2. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Tulungagung yang terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara Kelurahan Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019 pada semester genap.

4. Pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, ,belum jawaban yang empirik dengan data.

Pengertian hipotisis dibagi menjadi dua yaitu pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah dikemukakan diatas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik. ²⁷Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (Ha)
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 96-97

- b. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
- c. Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Nol (H0)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang motivasi dan hasil belajar yang ada kaitannya dengan tingkat ekonomi wali murid.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi MTsN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai pengaruh tingkat ekonomi wali murid terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dalam rangka peningkatan prestasi belajar pada siswa di MTsN 1 Tulungagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi MTsN 1 Tulungagung mengenai pengaruh tingkat sosial ekonomi wali murid dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Tulungagung, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan menentukan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tulungagung.

2) Bagi Tenaga Pendidikan di MTsN 1 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga pendidikan khususnya guru dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya motivasi belajar siswa di MTsN 1 Tulungagung.

3) Bagi IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, tentang pengaruh tingkat ekonomi wali murid dan motivasi belajar siswa, sebagai bahan bacaan dan pustaka bagi mahasiswa yang membutuhkan.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang tingkat ekonomi, motivasi belajar siswa, serta dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya).²⁸ Pengaruh yang dimaksud disini adalah seberapa besar peran kondisi tingkat ekonomi wali murid yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

b. Sosial Ekonomi

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kita memilih untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas (*limited resources*), seperti tanah, tenaga kerja, dan kapital, ke dalam produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas (*unlimited wants*).²⁹ Yang dimaksud ekonomi disini adalah pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dalam taraf keluarga. Sedangkan sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok

²⁸ WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 731.

²⁹ Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.³⁰

c. Wali murid

Wali murid adalah orang yang bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Pada umumnya wali murid adalah orang tua yang memiliki hubungan darah dengan anaknya yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua disini merupakan faktor yang berpengaruh besar dalam pembelajaran aqidah akhlak terkait dengan kondisi tingkat ekonominya.

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³¹

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran.³²

f. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang

³⁰ I Wayan Gede Astrawan yang berjudul *Penelitian Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem*, (Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013), hal. 3

³¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 383.

³² Asep Jihad dan Abdul Aziz, *Persuasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Muhl Persindo, 2009), hal. 15

merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.³³

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul “Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Wali Murid terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Tulungagung” peneliti akan meneliti tentang tingkat ekonomi orang tua atau wali murid yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Tingkat sosial ekonomi wali murid sendiri bisa dalam arti pekerjaan ataupun jumlah pendapatan dari profesi wali murid per bulannya dalam pandangan siswa yang diukur dengan angket. Dan di MTsN 1 Tulungagung peneliti menemui berbagai macam latar belakang tingkat ekonomi yang berbeda. Apakah tingkat sosial ekonomi wali murid yang diatas rata-rata membuat seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajar yang memuaskan karena terpenuhinya sarana dan prasarana untuk belajar dan tingkat ekonomi wali murid yang sedang-sedang saja ataupun yang dibawah rata-rata membuat seorang murid menjadi malas belajar karena ketidak lengkapan fasilitas belajar. Adapun hasil belajar aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VIII yang diambil melalui nilai UAS semester ganjir tahun ajaran 2018/2019.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pembacaan skripsi ini maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Aqidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2014), hal. vii

Di dalam skripsi ini disusun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memasuki bab pertama, terlebih dahulu peneliti sajikan bagian permulaan, sistematikanya meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak, halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang penjelasan deskripsi teori secara rinci terkait variabel bebas dan variabel terikat, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, pada bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang di dalamnya ada penyajian data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini meliputi pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, dan pembahasan rumusan masalah III.

BAB VI : Penutup, pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.